

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Pembelajaran Musik Anak

Musik untuk anak tidak dapat dipilih begitu saja. Tentu saja ada kriteria yang harus dipenuhi agar tidak salah dalam memilih musik untuk anak, sehingga musik tersebut tidak sekedar menghibur tetapi mendidik. (Djohan, 2009: 5) mengemukakan bahwa kriteria-kriteria pemilihan musik untuk anak adalah sebagai berikut :

1. Ritme

Ritme dimainkan seharusnya tidak terlalu menyentak-nyentak atau riang, namun dengan sedikit perubahan ritme yang tidak terlalu rumit. Lagu-lagu yang dimainkan sebaiknya dengan tempo 2/4 atau 4/4, karena jenis inilah yang paling mudah merangsang gerak tubuh dan aktivitas (berjalan, berbaris, bertepuk tangan, dan lainnya).

2. Melodi

Melodi sederhana, indah, mudah untuk diikuti, lembut (tidak terlalu melompat-lompat) dan banyak pengulangan.

3. Harmoni

Musik anak sebaiknya menggunakan akord-akord dasar saja, serta perpindahan akord yang lembut.

4. Volume

Volume sebaiknya dinyanyikan dengan satu tingkatan yang umum untuk mengkontraskan crescendo atau perubahan-perubahan mendadak lainnya.

5. Tempo

Tempo yang digunakan sebaiknya sedang saja, tapi juga tidak terlalu lambat sehingga mereka tidak menyanyi dengan nada yang terlalu panjang atau kehilangan minat jika mendengarkannya. Selain itu juga tidak terlalu cepat sehingga mereka tidak dapat mengikuti dengan baik ketika menyanyi atau mendengarkan. Tempo juga hendaknya disesuaikan dengan kecepatan aktivitas yang mereka lakukan.

6. Kualitas Nada Suara

Kualitas nada suara untuk anak sebaiknya suara dapat dinikmati dan bebas dari suara-suara keras, tidak terlalu banyak memakai getaran suara (vibrasi) tapi juga tidak terlalu kurang sehingga membuat nada suara terdengar tipis atau bunyinya datar.

7. Syair

Lagu untuk anak sebaiknya menggunakan syair kata-kata yang dapat mengkomunikasikan bidang pengalaman mereka. Kata-katanya juga harus mudah diucapkan, dibangun dengan huruf-huruf vokal, sederhana, dan diulang-ulang.

Berdasarkan kriteria-kriteria pemilihan musik untuk anak yang mencakup ritme, melodi, harmoni, volume, tempo, kualitas nada suara dan syair di atas, dapat disimpulkan bahwa musik atau lagu untuk anak pada intinya musik tersebut dapat diikuti dan dinikmati oleh anak. Terlepas pada kriteria-kriteria di atas, walaupun lagu yang diajarkan tidak mudah tetapi dapat diikuti dan dinikmati oleh anak, lagu tersebut tidak akan menjadi masalah asalkan syair lagu yang dinyanyikan harus sesuai dengan bahasa mereka sehari-hari dan mudah diucapkan agar dapat dimengerti oleh anak.

Pembelajaran anak pada hakikatnya anak belajar melalui bermain, oleh karena itu pembelajaran anak pada usia dini pada dasarnya adalah bermain sambil belajar, artinya anak belajar melalui cara-cara yang menyenangkan, aktif dan bebas. Bebas artinya tidak didasarkan pada perintah atau target orang lain serta memiliki keleluasaan kapan mulai dan kapan berakhir. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif dalam melakukan berbagai eksplorasi terhadap lingkungannya, maka aktifitas bermain merupakan bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran pada anak harus dirancang agar anak merasa tidak terbebani dalam mencapai tugas perkembangannya. Agar suasana belajar tidak memberikan beban dan membosankan anak, suasana belajar perlu dibuat secara alami, hangat dan menyenangkan.

Aktivitas bermain yang memberi kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman dan lingkungannya merupakan hal yang diutamakan. Selain itu, karena anak merupakan individu yang unik dan sangat variatif, maka unsur variasi individu dan minat anak juga perlu diperhatikan.

Menurut (Djohan, 2008: 6) terdapat beberapa aktivitas yang umum dilakukan dalam pendidikan musik untuk anak-anak misalnya sebagai berikut :

1. Bernyanyi, untuk membantu perkembangan anak dalam artikulasi pada keterampilan bahasa, irama, dan kontrol pernapasan.
2. Bermain musik, membantu pengembangan dan koordinasi kemampuan motorik. Mempelajari sebuah karya musik dengan cara memainkannya dapat mengembangkan keterampilan musik serta membangun rasa percaya diri dan disiplin diri.
3. Gerak ritmis, digunakan untuk mengembangkan jangkauan fisiologis, menggabungkan mobilitas/ketangkasan/kekuatan, keseimbangan, koordinasi, konsistensi, pola-pola pernapasan, dan relaksasi otot.
4. Mendengarkan musik, dapat mengembangkan keterampilan kognisi, seperti memori dan konsentrasi. Musik dapat merangsang respons relaksasi, motivasi atau pikiran, imajinasi, dan memori yang kemudian diuji dan didiskusikan secara individual ataupun kelompok.

2.2 Pengertian Penguasaan Materi Pembelajaran

Penguasaan berasal dari kata dasar kuasa yang artinya mampu, kemampuan, hak menjalankan sesuatu, mandat. dalam penelitian ini kata Penguasaan adalah kesiapan mental intelektual, baik berwujud kemampuan, kematangan sikap dan pengetahuan maupun ketrampilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan belajar mengajar (Muh Uzer Usman, 1990: 7).

Pengajaran atau proses adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai peranan utama. Proses belajar mengajar

merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Hal yang perlu disiapkan oleh peserta didik sebelum memulai pembelajaran adalah mengetahui mata pelajaran yang akan diajarkan oleh guru, setelah mengetahui mata pelajarannya kemudian peserta didik tersebut harus mampu menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut.

Keberhasilan suatu pengajaran diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru. Materi pelajaran itu sendiri adalah pengetahuan yang bersumber dari mata pelajaran yang diberikan di sekolah. Sedangkan, mata pelajaran itu sendiri adalah pengalaman-pengalaman manusia masa lalu yang disusun secara sistematis dan logis kemudian diuraikan dalam buku-buku pelajaran dan selanjutnya isi buku itu yang harus dikuasai siswa.

Kriteria keberhasilan ditentukan oleh penguasaan materi pelajaran, maka alat evaluasi yang digunakan biasanya adalah tes hasil belajar tertulis maupun praktek. Yang terpenting di dalam suatu pembelajaran ketika dianggap berhasil adalah dengan penguasaan materi pembelajaran peserta didik, karena dengan penguasaan materi maka peserta didik bisa dianggap berhasil dalam suatu pembelajaran (Djamarah dan Zain, 2002: 53).

2.3 Minus One

Minus one adalah sebuah iringan dimana satu track instrumen atau vocal dihilangkan dengan tujuan untuk melatih memainkan instrumen atau kemampuan menyanyi, atau menyajikan lagu-lagu yang merupakan sebuah karya musik untuk dinyanyikan dan dimainkan dengan pola dan bentuk tertentu (Banoë, 2003.15).

Penggunaan media minus one dalam pembelajaran mempunyai kelebihan, yaitu:

- Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalis.
- Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan indra pendengaran.
- Penggunaan media secara tepat dan bervariasi dan mengatasi sikap pasif siswa.
- Menimbulkan persepsi antar pengajar dan siswa yang sama mengenai materi yang diajarkan dan dipelajari.

2.4 Drum Band

Drum band merupakan gabungan musik tiuo, alat musik drum maupun jenis alat perkusi dan dimainkan secara bersama-sama. Pengertian umum dari drumband itu sendiri adalah definisi bentuk permainan musik dan olahraga yang mempunyai beberapa orang personil membentuk barisan dan untuk mengiringi langkah. Dengan kata lain yaitu sekelompok barisan orkes musik yang memainkan alat pukul seperti snare, tenor, bass, toms, bellyra, dan cymbal. (Yono, 2016:1).

2.5 Teknik Paradiddle

Teknik *paradiddle* merupakan penggabungan dari teknik *single stroke* (pukulan tunggal) dan *double stroke* (pukulan ganda) pada *snare drum*. Dalam perkembangan waktu teknik *paradiddle* pada *snare* mengalami perkembangan yang cukup signifikan (Emil Sholle, 1960: 39).

Salah satu manfaat dari teknik *paradiddle* ialah mengefektifkan teknik *sticking* pada instrumen *snare drum*, *drum set*, maupun instrumen perkusi lainnya. Berdasarkan pola *sticking*, maka teknik *paradiddle* dapat dibedakan menjadi: *single paradiddle*, *double paradiddle*, *triple paradiddle*, *single paradiddle-diddle* (James Blades, 1984: 212).

2.6 Perkembangan Anak

1. Aspek-aspek perkembangan anak
 - a. Aspek perkembangan kognitif

Pada perkembangan kognitif, terdapat teori yang melandasi perkembangan anak, salah satunya yaitu teori piaget tentang perkembangan kognitif. “Teori piaget adalah kisah terpadu yang menjelaskan bagaimana faktor biologis dan pengalaman membentuk perkembangan kognitif”, (Santrock, 2007: 243).

Perkembangan kognitif terbagi menjadi empat tahapan perkembangan yang telah dikemukakan oleh Piaget, tahapan tersebut sebagai berikut (Santrock, 2007: 247) :

Tabel 2.1

Empat Tahap Perkembangan Kognitif Piaget

Tahapan	Rentang Usia	Deskripsi
Sensorimotor	0 hingga 2 tahun	Bayi memperoleh pengetahuan tentang dunia dari tindakan fisik yang mereka lakukan. Bayi mengkoordinasikan pengalaman-pengalaman sensorik dengan tindakan-tindakan fisik. Seorang bayi berkembang dari tindakan refleksif, instingtif pada saat kelahiran hingga berkembangnya pemikiran simbolik awal pada akhir tahapan ini.

Praoperasional	2 hingga 7 tahun	<p>Anak mulai menggunakan gambaran-gambaran mental untuk memahami dunianya.</p> <p>Pemikiran-pemikiran simbolik, yang di refleksikan dalam penggunaan kata-kata dan gambar-gambar mulai digunakan dalam penggambaran mental, yang melampaui hubungan informasi sensorik dengan tindakan fisik. Akan tetapi, ada beberapa hambatan dalam pemikiran anak pada tahapan ini, seperti <i>egosentrisme</i> dan <i>sentralisasi</i>.</p>
Operasional Konkret	7 hingga 11 tahun	<p>Anak mampu berfikir logis mengenai kejadian-kejadian konkret, memahami konsep percakapan, mengorganisasikan objek menjadi kelas-kelas hierarki (klasifikasi) dan menempatkan objek-objek dalam urutan yang teratur (serialisasi).</p>

Operasional Formal	11 hingga masa dewasa	Remaja berfikir secara lebih abstrak, idealis, dan logis (hipotesis-deduktif).
-----------------------	-----------------------	--

b. Aspek perkembangan fisik

Perkembangan fisik meliputi :

- 1) Pertumbuhan dan perubahan tubuh
- 2) Otak
- 3) Tidur
- 4) Kesehatan

c. Aspek perkembangan bahasa

Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi, entah itu lisan, tertulis, atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh masyarakat beserta aturan-aturan untuk menyusun berbagai variasi dan mengkombinasikannya (Santrock, 2007: 353).

Perkembangan bahasa terbagi menjadi beberapa tahapan, tahapan tersebut sebagai berikut :

Tabel 2.2

Tahapan Perkembangan Bahasa

Tahan	Deskripsi
Masa Bayi	<p>Bayi-bayi secara efektif mengeluarkan suara sejak dilahirkan. Tujuan komunikasi awal ini adalah menarik perhatian pengasuh-pengasuhnya dan orang-orang lain dalam lingkungannya (Santrock dalam Lock dkk, 2004). Suara bayi dan gerak-isyaratnya mengikuti rangkaian berikut selama tahun-tahun pertama :</p> <ul style="list-style-type: none">• Menangis• Cooing• Celoteh• Gerakan
Masa kanak-kanak awal	<p>Peralihan dari kalimat-kalimat sederhana (yang mengekspresikan preposisi tunggal) menjadi kalimat-kalimat kompleks diawali antara usia 2 hingga 3 tahun dan berlanjut hingga sekolah dasar (Santrock dalam Bloom, 1998). Selama tahun-tahun prasekolah, sebagian besar anak mulai menjadi sensitif terhadap bunyi-bunyi kata-kata yang diucapkan (Santrock dalam National Research Council, 1999).</p>

<p>Masa kanak-kanak menengah dan akhir</p>	<p>Selama masa kanak-kanak menengah dan akhir, anak-anak membuat banyak kemajuan dalam kosakata serta tata bahasa mereka. Saat anak masuk sekolah dasar, mereka memperoleh keahlian yang memungkinkan mereka membaca dan menulis. (Santrock, 2007: 362).</p>
<p>Masa Remaja</p>	<p>Perkembangan bahasa selama masa remaja meliputi peningkatan penguasaan dalam penggunaan kata-kata yang kompleks (Santrock dalam Fischer dan Lazerson, 1984). Para remaja juga mengembangkan kemampuan yang lebih tajam terkait kata-kata.</p>

2.7 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui sejauh mana otentitas suatu karya ilmiah serta posisinya diantara karya-karya sejenis dengan tema ataupun pendekatan yang serupa. Sejauh penulis ketahui, belum ada penelitian lain yang mengambil judul “Penerapan Minus One Terhadap Teknik Paradiddle dalam kegiatan drum band di SMPN 1 Gununghalu.” Selanjutnya, penulis akan memaparkan penelitian yang telah berwujud skripsi, yang sedikit banyak berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan.

Pertama, skripsi Syifa Sakinah (2011) Jurusan Pendidikan Biologi STKIP-PI YASPI Makasar yang berjudul “*Minat Belajar Siswa terhadap Mata Pelajaran Biologi*” Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif.

Kedua, skripsi Dwiky Gustian (2017) Jurusan Pendidikan Seni Musik Bandung yang berjudul “*pengaruh kegiatan bernyanyi terhadap minat siswa pada lagu nasional.*” Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif.

Ketiga, skripsi Imanuella Boru Simatupang (2015) Jurusan Pendidikan Seni Musik Universitas Negeri Semarang yang berjudul “*Faktor-faktor Penyebab Kurangnya Minat Peserta Didik Kelas XI Terhadap Lagu Daerah di SMK YPE Sawunggalih Kutoarjo.*” Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif.